



Makna Ararem sebagai Pendampingan Pastoral dalam Perkawinan Etnik Biak di Propinsi Papua

The meaning of Ararem as Pastoral Assistance in Biak Ethnic Marriages in Province Papua

Endemina Merry Apiem *

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana Indonesia

Diterima: 18 Mei 2021; Direview: 23 Mei 2021; Disetujui: 09 Juni 2021

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini, untuk menganalisis makna ararem pada konteks perkawinan etnik Biak. Dalam tradisi perkawinan etnik Biak, terdapat konsep yang dikenal sebagai ararem. Ararem merupakan tradisi mengantar maskawin dari calon suami kepada calon istri. Pemberian ararem memiliki makna sebagai berikut yaitu: pertama, pengikat hubungan kekeluargaan antara klen/keret yaitu keluarga laki-laki dan keluarga perempuan, kedua ararem sebagai tanda penghargaan kepada perempuan, ketiga, makna hakiki dari pemberian ararem sebagai tanda perdamaian yang mengandung doa dan harapan keluarga besar bagi sepasang suami istri biak agar hidup bahagia dan harmonis dalam membina rumah tangga. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan sakralitas Ararem sebagai pendampingan dalam perkawinan etnik Biak dan menganalisa Ararem sebagai nilai-nilai warisan budaya yang digunakan sebagai pendampingan konseling dalam perkawinan etnik Biak. Dalam tradisi perkawinan ararem wajib dilakukan oleh etnik Biak, sebab etnik biak menyakini bahwa didalam ararem terkandung nilai kesakralan, sehingga jika tidak dilakukan maka perkawinan etnik biak tidak akan mengalami kehidupan bahagia dan harmonis. Tujuan dari penulisan artikel ini, untuk memahami nilai kesakralan ararem sebagai pendekatan pendampingan dalam pastoral dengan melihat kearifan lokal sebagai pola pendekatan.

Kata Kunci: Ararem; Pendampingan Budaya; Etnik Biak.

Abstract

The purpose of writing this article is to analyze the meaning of ararem in the context of Biak ethnic marriage. In the Biak ethnic marriage tradition, there is a concept known as ararem. Ararem is a tradition of delivering the dowry of a future husband to his future wife. The provision of ararem has the following meanings, namely: first, the binding of kinship between clans / kerets, namely the male family and the female family, the second ararem as a sign of appreciation for women, third, the essential meaning of giving ararem as a sign of peace that contains prayer and The hope of a large family for a husband and wife to multiply to live happily and harmoniously in fostering a household. The research method uses descriptive analysis with a qualitative approach. This study will describe the sacredness of Ararem as assistance in Biak ethnic marriages and analyze Ararem as cultural heritage values which are used as counseling assistance in Biak ethnic marriages. In the tradition of ararem marriage, it is mandatory for Biak ethnicity to do so, because many ethnic groups believe that in ararem there is a sacred value, so if it is not done, then multi-ethnic marriage will not experience a happy and harmonious life. The purpose of writing this article is to understand the sacred value of ararem as a mentoring approach in pastoral by looking at local wisdom as a pattern of approach.

Keywords: Ararem; Cultural Assistance; Ethnic Biak.

How to Cite: Apiem, E.M. (2021). Makna Ararem sebagai Pendampingan Pastoral dalam Perkawinan Etnik Biak di Propinsi Papua. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7 (1): 131-137.

PENDAHULUAN

Pastoral atau pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, yang memiliki makna suatu kegiatan kemitraan, akibat suatu sebab yang membutuhkan pendampingan. Dalam pendampingan orang yang melakukan pendampingan dan orang yang di damping mempunyai posisi dan kedudukan yang setara, sehingga ada hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang dilandasi dengan keserasian dan harmonisasi (Van Beek, 2017). Pendampingan juga merupakan pelayanan menolong dan menyembuhkan bagi individu maupun kelompok, supaya berkembang selalui setiap tahapan dalam komunitas masyarakat (Engel 2016). Tujuan dari proses pendampingan akan ditemui melalui pekerjaan pendampingan, maka tujuan tersebut akan tercapai melalui keterlibatan dalam melakukan pertolongan tersebut (Engel 2016).

Dalam pendampingan, terdapat enam fungsi pendampingan yaitu, fungsi bimbingan: yaitu pendampingan menolong orang-orang yang berada dalam kebingungan dalam menentukan pilihan atau pengambilan keputusan yang pasti, terutama yang berkaitan dengan keadaan jiwa yang sekarang dan yang akan datang (Clebsch & Jaekle, 1964). Fungsi menopang yaitu: membantu seseorang untuk dapat bertahan dan mengatasi peristiwa dan pengalaman yang telah terjadi dimasa lampau (Clinebell 2002). Fungsi menyembuhkan adalah pelayanan yang tak terbatas, pelayanan dilakukan secara holistik, baik lahir dan batin, jasmani dan rohani. (Abineno 2010). Fungsi memelihara atau mengasuh, merupakan fungsi pendampingan yang dilakukan untuk mendampingi serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang sebagai bagian dari sesuatu yang diterima dari Allah kepadanya. (Clinebell 2002). dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendampingan merupakan fungsi-fungsi pengembalaan dengan melihat tujuan

utama dari pendampingan adalah mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala segi kehidupannya yaitu fisik, social, mental dan spiritualitasnya.

Pendekatan budaya dalam pendampingan disebabkan oleh budaya yang mempengaruhi kehidupan social manusia, yang terjadi dalam komunitas, keluarga, spiritualitas dan relasi yang terjadi diantara makhluk social. Dalam budaya terdapat ritus yang menolong masalah pribadi, keluarga dan kelompok sebab terkandung nilai-nilai sebagai pemersatu dan perekat hubungan serta komunikasi kekerabatan (Lartey, 2003). Pendekatan pendampingan atau pastoral tidak saja dilakukan dogma dan teologinya, harus juga melihat adatnya, walaupun harus didialogkan (Van Beek, 2017).

Dalam tradisi perkawinan etnik Biak (Papua) terdapat sebuah konsep yang dikenal sebagai ararem. Ararem adalah tradisi pengantaran maskawin yang dilakukan oleh calon suami kepada pihak calon istri. Perangkat dalam tradisi Ararem yaitu piring (ben), gelang (sanfarf) dan uang.

Etnik biak meyakini ararem memiliki nilai kesakralan. Sehingga proses ararem menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam tradisi ararem melibatkan klen/keret untuk saling tolong menolong, bahu membahu dalam melaksanakan tradisi ararem sebagai keluarga silaki-laki yang akan menikah. Kekerabatan etnik Biak di bagi dalam tiga kelompok, yaitu keluarga batin/Inti (Sim), keluarga Luas (Rum) dan keluarga kecil (Keret). Kekerabatan inilah yang akan terlibat dalam proses pengumpulan sampai dengan proses penyerahan ararem (Rumansara, 2012).

Sistem kekerabatan dalam masyarakat biak dalah klen (keret), yang secara ekonomis dan politik berdiri sendiri, sejajar dengan klen-klen lain. Dari ikatan klen (keret), memiliki rasa solidaritas keret yang sangat kuat, sehingga lebih mengutamakan kepentingan keret dari

pada kepentingan pribadi (Mansoben, 2010). Dengan system kekerabatan melalui klen, membuat masyarakat hidup dalam satu system kekerabatan yang sangat kuat, terlihat dari sikap saling tolong menolong. Bertolak dari pemahaman diatas, maka ararem memiliki nilai-nilai pastoral dan pendampingan budaya. Tulisan ini dapat memberikan stimulus bagi etnik Biak dalam memahami budaya lokal yang sarat makna dan nilai yang dapat digunakan sebagai pendekatan pendampingan dalam memasuki perkawinan tersebut. Ararem dapat dilihat sebagai suatu bentuk pemberdayaan dalam mengembangkan nilai-nilai sebagai bagian dari pemberian Allah bagi kehidupan pernikahan etnik Biak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan Ararem sebagai pendekatan pendampingan dalam perkawinan etnik Biak dan menganalisa Ararem sebagai nilai-nilai warisan budaya yang digunakan sebagai pendekatan pendampingan dalam perkawinan etnik Biak. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif sangat cocok digunakan untuk meneliti Gejala sosial yang sering tidak bisa di pahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Interaksi social, sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat yang dapat dilacak dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan secara sesuai dengan kondisi yang dialami, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Creswell, 2016). Sehingga Penelitian kualitatif dapat memberikan informasi yang detail tentang

Ararem sebagai pendekatan Pendampingan dalam perkawinan etnik Biak.

Penelitian ini dilakukan di tiga Bar (pembagian sesuai wilayah adat Biak) yang merupakan etnik Biak yang masih memegang dan memahami Ararem sebagai pendekatan pendampingan dalam perkawinan etnik Biak. Dalam pengambilan data, teknik yang digunakan adalah pertama Observasi Partisipan, Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua Wawancara tak berstruktur, Peneliti melakukan wawancara dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data (Moleong, 2002). Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek. Ketiga, Dokumen berbentuk video dan foto, yang akan menjadi pelengkap dalam pengumpulan dokumen proses ararem dilakukan dalam perkawinan etnik Biak. Subjek penelitian yang akan diwawancarai adalah para mananwir Mnu, Mananwir Keret, Mananwir Bar dan Mananwir Beba, yang mengetahui secara langsung asal-usul ararem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ararem dalam Etnik Biak

Ararem adalah tradisi mengantar maskawin dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Mahar /maskawin adalah salah satu bagian yang wajib menjadi hak perempuan (Hajirah Damis, 2016). Setiap suku bangsa memiliki budaya dan adat istiadat masing-masing, yang kaya dan beragam sebagai identitas dirinya. Menurut Geertz (1992) kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang di dalamnya semua hal itu dapat di jelaskan dengan terang, yakni secara mendalam. Hidup bersama sebagai suatu komunitas dalam suatu konteks dan saling

terikat antara satu dengan yang lain. Selanjutnya Mulyana dan Rahmat (2006) mengatakan bahwa budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya berkaitan dengan cara hidup manusia.

Manusia belajar berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. sebab budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek material dan milik yang di peroleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan masyarakat (Gandha, 2020).

Tahapan dalam Ritual Ararem

Dalam tradisi Ararem, Etnik Biak mengenal beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: setelah terjadi kesepakatan maka antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan maka, keluarga pihak laki-laki akan melakukan apa yang menjadi kewajiban mereka dengan: Pertama pertemuan klen/keret, 'ini bermaksud untuk mengumpulkan klen/keret terdekat untuk menyampaikan tentang rencana pengumpulan maskawin dengan tanggungan yang akan di serahkan kepada keluarga pihak perempuan. Dalam pertemuan tersebut, juga di sampaikan tentang barang-barang yang akan di kumpulkan. Setelah pertemuan tersebut, maka klen/keret akan menyiapkan apa yang menjadi tanggung jawab masing-masing keluarga.

Kedua pengumpulan Ararem, dilakukan oleh klen/keret sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing klen/keret. Untuk klen/keret terdekat biasanya memiliki tanggung yang lebih banyak. Dalam pengumpulan ararem ini, maka klen/keret akan saling tolong menolong, gotong royong, bekerja sama untuk mengumpulkan apa yang menjadi tanggungjawab. Gotong royong berasal dari gabungan dua kata jawa, yaitu gotong berarti pikul dan royong yang berarti bersama, jadi gotong royong berarti pikul bersama (Panjaitan, 2016). Jadi gotong royong berarti

pikul bersama, dimana memikul tanggungjawab bersama dalam sebagai bagian dari kesatuan dalam hidup bersama. Selanjutnya gotong royong dalam suatu komunitas, berarti semua orang saling membutuhkan dalam suka maupun duka, memberi rasa hormat dan penghargaan dalam berinteraksi, dengan demikian nilai gotong royong merupakan semangat yang diwujudkan dalam bentuk kebersamaan, persatuan, bahu membahu dan sosialisasi yang dilakukan tanpa mengharapkan balasan demi kepentingan bersama (Engel, 2017) Rasa memiliki/sense of belonging yang tinggi mendorong keluarga pihak laki-laki bersama klen/keret dan keluarga besar bergotong royong mengumpulkan ararem. Pengumpulan Ararem tersebut sesuai dengan permintaan dari keluarga perempuan. Jika permintaan itu piring kepala (Ben Kopor). Gelang asli (Sarak) dan sejumlah uang, maka permintaan itu akan dicapai sesuai dengan permintaan tersebut.

Ketiga pertemuan klen/keret untuk melihat keseluruhan perlengkapan yang telah dikumpulkan, selanjutnya meminta kepada keluarga pihak perempuan untuk melihat keseluruhan pengumpulan ararem yang telah dikumpulkan tersebut. Dalam pertemuan itu juga akan disampaikan tentang rencana mengantaran ararem.

Keempat pengantaran Ararem, dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan keluarga. Dalam tradisi Ararem, ada hal yang sangat menarik, permintaan dari pihak keluarga perempuan, mengenai benda apa saja yang akan di berikan, hal ini menjadi suatu kewajiban yang harus di penuhi, etnik biak mempercayai bahwa jika permintaan itu tidak terpenuhi akan ada faknik. Kepercayaan kepada yang supranatura, kekuatan supranatura yang terlibat dalam kehidupan keluarga tersebut. Dimana kehidupan dan kebahagiaan serta keharmonisan dalam keluarga tidak akan terpenuhi, sehingga bagian ini menjadi suatu kewajiban yang harus mendapat perhatian serius dari pihak keluarga laki-laki. Begitu juga dengan keluarga pihak kaum perempuan. Akan mempersiapkan semua persiapan dalam penyambutan

keluarga pihak laki-laki dengan sebaik mungkin, sehingga dalam ritualnya terlihat tertib dan bermakna.

Proses pengantaran ararem dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan keluarga, maka untuk seorang gadis yang baru menikah, dalam pemahaman etnik Biak, juga diatur dengan tertip, proses ini, dilaksanakan pada waktu matahari mulai terbit yaitu pagi hari sampai dengan waktu siang hari, etnik biak memahami bahwa perempuan sebagai vinsyowi (perempuan yang memiliki kasih, atau belas kasih) serta perempuan itu merupakan seorang gadis yang masih perawan, sehingga dilaksanakannya dengan tertib karena kehadiran seorang gadis tersebut dalam keluarga pihak laki-laki akan memiliki posisi dan kedudukan yang sangat tinggi sehingga penghargaan kepada perempuan mesti dilakukan dari sejak awal sampai dengan proses perkawinan.

Penyerahan maskawin terdiri dari dua bagian besar yaitu Obeskapar dan maskawin inti. Keluarga pihak laki-laki akan di bagi menjadi 3 kelompok, kelompok pertama yang terdiri dari keluarga inti (keluarga Sim) yang terdiri dari saudara-saudara perempuan kandung yang memegang maskawin pertama (obes kapar) dan diserahkan kepada ibu dari si gadis yang akan menikah, sehingga sang ibu akan melepaskan kain gendongan yang telah mengikat, membesarkan, mengasuh anak gadisnya kepada saudara perempuan laki-laki untuk menjadi bagian dalam diri keluarga besar kaum laki-laki.

Seorang gadis diserahkan oleh ibunya kepada keluarga laki-laki dengan sepenuh hati melepaskan tanggung jawab tersebut, dengan harapan keluarga laki-laki akan menerima keberadaan sigadis menjadi bagian dalam kesatuan klen/keret dari pihak laki-laki. Maskawin yang kedua terdiri dari keluarga-keluarga dekat (Famili), mereka inilah yang memegang maskawin inti untuk diserahkan kepada keluarga pihak perempuan, dan selanjutnya kelompok ketiga terdiri dari keluarga-keluarga dekat dan jauh serta tim musik.

Dalam prosesi menuju ke rumah keluarga perempuan, kelompok-kelompok ini diatur sesuai dengan kelompok masing-masing yang memegang ararem tersebut. Kelompok pertama adalah kelompok yang memegang obeskapar, lalu diikuti oleh kelompok kedua yaitu yang memegang maskawin inti. Lalu kelompok ketiga yang memegang adalah tim musisi. Selanjutnya kelompok pertama akan di mengantarkan oberkapar menuju rumah sang ibu setelah penyerahan obeskapar lalu kelompok pertama akan kembali ke dalam group yang besar, lalu selanjutnya mengantarkan maskawin inti masuk ke rumah keluarga perempuan. Setelah itu prosesi ararem diserahkan ke pihak keluarga perempuan yang dilakukan upacara adat oleh mananwir keret, di dalam upacara tersebut, ada ucapan-ucapan yang menggambarkan kehidupan kedua pasangan bila masuk dalam hidup rumah tangga, maka manseren nangi akan memberkati dan melindungi kehidupan keluarga tersebut.

Ararem sebagai Pendampingan dalam Perkawinan Etnik Biak

Tradisi Ararem merupakan tradisi yang dilakukan untuk mengikat hubungan kekeluargaan antara Pihak laki-laki (daratan) dan pihak perempuan (Air-Lautan), karena Ararem memiliki nilai sakral/Faknik. Menurut hasil wawancara dengan Ronsumbre (17 Januari, 2021), Sakral/faknik adalah suatu nilai sakral dalam perkawinan yang dianut oleh masyarakat Biak. Sakral/Faknik dalam arti dalam perkawinan etnik Biak memiliki keharusan untuk dilakukan, karena etnik Biak memahami bahwa jika tidak melakukan, maka akan terjadi malapetaka.

Sebelum proses ararem dilakukan, satu tahapan yang mesti dilewati yaitu: proses peminangan. Peminangan dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Peran penting dalam proses peminangan sebagai orang tua dari pihak laki-laki, biasanya diberikan kepada keluarga dekat. Keluarga dekat yang berperan adalah paman (me) saudara laki-laki dari ibu. Me yang bertanggung jawab untuk pergi ke rumah

keluarga pihak Perempuan. Menurut Ronsumbre, dalam tradisi perkawinan masyarakat biak, proses peminangan dilakukan oleh keluarga dekat, sedangkan orang tua kandung laki-laki, tidak melakukan tanggung jawab itu, sebab sangatlah tidak etis, dengan demikian peran keluarga dekat yaitu "Me" sangat penting sekali. Menurut penulis, kekerabatan memiliki nilai sakral dalam merawat nilai-nilai perkawinan. Hal ini idelanya menjadi modal sosial bagi keluarga Etnik Biak yang mengikat mereka menjadi komunitas yang kuat (Ronsumbre, 17 Januari 2021).

Menurut Enos Rumansara, dalam proses peminangan disertai dengan beberapa barang yaitu Piring (ben), gelang (Sarak) dan uang. Barang-barang ini di bawa dalam proses peminang. Ketika keluarga perempuan menyetujui niat dari keluarga laki-laki, maka keluarga perempuan akan mempersilahkan keluarga pihak laki-laki untuk masuk ke rumah guna membicarakan maksud kedatangan keluarga pihak laki-laki, serta menerima barang-barang yang dibawanya. Rumakiek menyatakan bahwa keluarga laki-laki (daratan) akan menyampaikan setelah kedua belah pihak telah duduk bersama, karena keluarga laki-laki (daratan) akan menyampikan maksud dan kedatangan mereka untuk meminang anak gadis dari keluarga perempuan. Jika di setujui, maka keluarga laki-laki (daratan) akan menanyakan tentang berapa jumlah Ararem yang diminta oleh keluarga perempuan. Biasanya keluarga perempuan akan meminta waktu untuk melakukan perundingan setelah itu barulah pihak perempuan menyampaikan maksudnya (Rumaikek, 30 Januari, 2021). Kemudian "Me" (paman) akan kembali ke dalam keluarga pihak laki-laki (daratan) dan menyampaikannya kepada orang tua kandung pihak laki-laki dan keluarga besar untuk jumlah permintaan Ararem.

Berdasarkan makna dan tujuan dari pemberian ararem diatas, maka terdapat beberapa nilai-nilai yang memiliki fungsi pendampingan seperti, pertama: Nilai Kekerabatan, Rasa memiliki/sense of

belonging, Ararem dipercakapkan terlebih dahulu kepada klen/keret, sehingga kehadiran klen dalam pertemuan tersebut juga memahami apa yang menjadi tanggung jawab mereka, serta mengetahui kepada siapa maskawin akan di berikan, keluarga laki-laki akan menyampaikan dari klen/keret mana perempuan yang akan dijadikan sebagai istri, dengan demikian klen/keret akan mengetahui siapa si gadis akan menjadi bagian dari keluarga mereka. Selanjutnya dalam penuturan Rumbrawer bahwa setiap klen/keret akan memahami dengan sendirinya bagaimana system kekerabatan yang dimiliki dengan mempersiapkan apa yang dimilikinya (Rumbrawer, 19 Januari, 2021).

Kedua, dari hasil wawancara dengan Rumbrawer (20 Januari, 2021) Nilai Keterbukaan & Penerimaan, Nilai keterbukaan terjadi ketika keluarga laki-laki menyampaikan kepada klen/keret tentang besaran permintaan ararem, sehingga keluarga-keluarga yang datang dapat memahami dan mengetahui berapa jumlah yang diberikan kepada keluarga laki-laki, tetapi juga keluarga laki-laki dengan keterbukaan yang ada juga menyampaikan berapa kemampuan yang telah disiapkan menjadi dasar untuk pengumpulan ararem yang di butuhkan.

Ketiga ararem sebagai nilai penopang, Ararem sebagai nilai penopang, Nilai penopang terjadi antara klen/keret yang saling menopang antara satu dengan yang lain. Bentuk penopang ini terjadi ketika keluarga laki-laki hendak mengumpulkan ararem, maka keluarga atau klen/keret terdekat terlibat dalam menopang keluarga dengan memberikan ararem dalam bentuk piring, gelang dan uang. Keluarga laki-laki, juga pada waktu lain jika ada keret/klen yang melakukan tradisi ararem juga, maka keluarga pihak laki-laki juga memberikan topangan bagi klen/keret tersebut (Rumbiak, 22 Januari, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ararem merupakan makna yang memiliki nilai-nilai pendampingan

seperti nilai kekerabatan dan rasa memiliki sense belongin, terlihat dari setiap klen/keret yang melibatkan diri hubungan kekerabatan dalam pemberian ararem, karena didasari oleh rasa memiliki yang kuat dan terikat. Kemudian nilai keterbukaan dan penerimaan, akan kesiapan dan ketersediaan yang dimiliki oleh keluarga pihak laki-laki, sehingga klen/keret memahami ketersediaan yang dimiliki. Selanjutnya adalah nilai penopang, yang memperlihatkan bagaimana klen/keret, saling menopang antara satu dengan yang lain. Dengan demikian penulis memberikan satu pertanyaan bahwa mengapa ararem memiliki makna karena terdapat nilai-nilai yang digunakan untuk pendampingan dalam perkawinan etnik Biak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch., (2010). *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, J.W., (2016). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)* Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clebsch, W.A., & Jaekle, Charles R., (1964). *Pastoral Care in Historical Perspective*. Prentice-Hall.
- Clinebell, A.R.D., (2002). *Tipe-Tipe Dasar pendampingan Pastoral dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, M., & Rakhmat, J., (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eliade, M., (2002) *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmologi dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Engel, J.D., 2016. *Konseling Pastoral dan isu-isu kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engel, Jacob Daan, (2017). *Pastoral Konseling dan kebutuhan dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gandha, P.A., (2020). "Perkawinan dan peran Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)". *Fakultas Hukum Universitas Diponegoro: Jurnal Notarius* 13 (1): 372-387.
- Mansoben, J.R., (2010). *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Rangka Otonomi Khusus*, Jakarta: LIPI.
- Oktarina, L.P., (2015). "Pemaknaan Perkawinan, study kasus pada Perempuan lajang yang bekerja di kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiti" *Jurnal Analisis Sosial*. 4, (1): 1-16.
- Rumansara, E.H., (2003). "Transformasi Upacara Adat Papua: Wor Dalam Lingkaran Hidup Orang Biak", *Jurnal Humaniora*, 15 (2): 212-223.
- Panjaitan, M., (2016). *Peradaban Gotongroyong*. Jakarta: Jala Permata Aksara.
- Van Beek, J.H.D., (2017). *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK- Gunung Mulia.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D.*, Jakarta: CV. Alfabet.
- Moleong, L.J., (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakaria.